

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberlangsungan usaha merupakan salah satu tujuan perusahaan disamping memperoleh laba demi kemakmuran pemilik perusahaan. Sampai dengan saat ini banyak perusahaan telah berdiri, beberapa diantara sampai saat ini masih bertahan dan banyak diantaranya mengalami kebangkrutan. Ditengah persaingan bisnis yang terus meningkat dengan munculnya perusahaan perusahaan baru salah satu pertanyaan mendasar adalah seberapa lama dan bagaimana cara agar perusahaan perusahaan tersebut mampu terus bertahan.

Harapan hidup mencerminkan seberapa lama perusahaan untuk mampu bertahan pada bisnis yang digelutinya. Harapan hidup sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern perusahaan. Faktor intern dapat berupa keunggulan komparatif yang dimiliki perusahaan dibandingkan perusahaan lain pada sektor industri sejenis, contoh keunggulan produk, harga, distribusi, kualitas sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sistem dan teknologi yang dimiliki perusahaan. Sedangkan faktor ekstern dapat berupa keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan, seperti struktur pasar, input dan output pasar mereka beroperasi.

Harapan hidup perusahaan di Indonesia tentu saja berbeda dengan di luar negeri dimana persaingan bisnis yang sangat ketat dikarenakan sistem perdagangan bebas dan kapitalis yang mereka terapkan. Di Indonesia banyak

ditemukan perusahaan yang berusia lebih dari lima puluh tahun bahkan seratus tahun, walaupun kebanyakan adalah perusahaan yang dulunya dimiliki oleh pemerintah seperti Bank BNI, Aneka Tambang, PT Telkom dan lain-lain. Meskipun belum ada penelitian yang mampu menjelaskan seberapa lama harapan hidup perusahaan perusahaan Indonesia namun harapan hidup merupakan hal yang essential bagi perusahaan dalam rangka memakmurkan pemilik perusahaan.

Masalah yang dihadapi perusahaan untuk bisa bertahan hidup menjadi semakin rumit sejak krisis keuangan yang terjadi di Amerika akhir tahun 2008 dan menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. Beberapa korporasi besar mulai mengalami kesulitan keuangan dan terpaksa melakukan penghematan dengan memotong anggaran tenaga kerja sehingga dapat diduga yang kemudian terjadi adalah pemutusan hubungan kerja secara besar besaran. Keuangan merupakan darah bagi perusahaan yang terus menopang kehidupan serta aktivitas perusahaan, sama pentingnya darah bagi manusia sehingga dapat dibayangkan akibatnya bila sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan. Masalah keuangan perusahaan terdiri dari masalah sumber dana dan penggunaan dana, tugas manager keuanganlah yang harus membuat keputusan untuk mengatasi kedua masalah tersebut sehingga perusahaan mampu terus bertahan dan memelihara kesempatan untuk terus tumbuh dan berkembang.

Pertumbuhan bertujuan menjadikan perusahaan semakin besar, namun pertumbuhan dapat menjadi jebakan bagi manajemen, harus diakui bahwa banyak pihak menginginkan pertumbuhan, bagi pemegang saham pertumbuhan akan meningkatkan deviden yang diterima dan meningkatkan harga saham sehingga

dapat meningkatkan capital gain yang diperoleh. Bagi manajemen, pertumbuhan akan meningkatkan besarnya insentif yang mereka terima, akan tetapi keadaan dapat menjadi buruk manakala perusahaan terlalu bernafsu untuk mengejar pertumbuhan. Pertumbuhan yang tinggi menuntut pembiayaan yang tinggi yang biasanya sebagian besar berasal dari hutang. Penggunaan hutang sebagai sumber dana untuk membiayai aktiva dan asset perusahaan tanpa diimbangi profitabilitas dari asset tersebut akan menimbulkan masalah likuiditas dan solvabilitas. Kenyataan telah membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang jatuh dan mengalami kebangkrutan lebih disebabkan kegagalan mereka dalam memenuhi kewajibannya terhadap kreditur.

Banyak perusahaan memasang angka pertumbuhan dengan hanya mendasarkan pada permintaan pasar tanpa memperhatikan kebijakan keuangan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena pertumbuhan yang ditetapkan sendiri. Pertumbuhan perusahaan akan membawa konsekuensi terhadap keputusan keuangan di bidang investasi dan keputusan pembiayaan. Secara keuangan, tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan.

Berkaitan dengan hal ini *Sustainable growth rate* (SGR) merupakan alat perencanaan yang efektif. *Sustainable growth rate* pertama kali diperkenalkan oleh Robert C Higgins (1977, 1983) dan J.C Van Horne. *Sustainable Growth rate* (SGR) merupakan sebuah kemungkinan dan tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat diperoleh ketika perusahaan mempertahankan rasio keuangannya, yaitu struktur modal, kebijakan deviden dan efisiensi operasi

dimana *profit margin* dan *asset turn over* tetap dan tidak merencanakan menerbitkan saham baru (Yushan Cao 2005).

Pemahaman tentang manfaat dan fungsi *sustainable growth rate* sebagai pengendali pertumbuhan dan alat perencanaan keuangan yang efektif tidak akan terlepas dari kemampuan perusahaan dalam memahami bagaimana fungsi keuangan berperan dalam operasionalisasi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Perusahaan sebagai sebuah badan usaha yang *profit oriented* bertujuan untuk memakmurkan pemiliknya. Demi mencapai kemakmuran maka dua kunci pokoknya adalah profitabilitas dan keberlangsungan usaha, profitabilitas berarti perusahaan harus berusaha menciptakan dan meningkatkan laba sebagai timbal jasa kepada pemilik perusahaan atas modal yang mereka berikan pada perusahaan dan keberlangsungan usaha berarti bahwa perusahaan tidak didirikan untuk jangka waktu tertentu sehingga dapat terus memberi kemakmuran kepada pemilik perusahaan secara terus menerus.

Berbagai riset dan penelitian di bidang keuangan menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan (seperti *growth*, ukuran perusahaan, efisiensi dll) akan sangat bermanfaat dalam memprediksi harga saham dan nilai perusahaan dimasa depan. Doina Pacurari (2012) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul *Models For Assesing The Profitability And Sustainable Growth Of The Enterprise*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* merupakan ekspresi efisiensi dengan mana sumber daya entitas yang digunakan. Profitabilitas juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebagai mana di teliti oleh Ria Nofrita (2013) berjudul Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan

kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Adanya pengaruh positif atas kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan oleh Sujoko dan Soebintaro (2007).

Mengacu kepada hasil penelitian empiris yang dilakukan, tampak bahwa pentingnya kinerja keuangan suatu perusahaan serta tingkat pertumbuhan secara berkesinambungan (*Sustainable Growth Rate*) dalam keberlangsungan hidup perusahaan, maka penulis mengangkat fenomena ini dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh *Internal Growth Rate* dan *Sustainable Growth Rate* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2012)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *internal growth rate* pada perusahaan LQ 45 pada tahun 2009 - 2012 ?
2. Bagaimana perkembangan *sustainable growth rate* pada perusahaan LQ 45 pada tahun 2009 - 2012 ?
3. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 pada tahun 2009 - 2012 ?
4. Sejauh mana pengaruh *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 pada tahun 2009 - 2012 ?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *internal growth rate* perusahaan
2. Untuk mengetahui perkembangan *sustainable growth rate* perusahaan
3. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan
4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* perusahaan dan kinerja keuangan

### 1.4 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dengan baik yang akan berguna apabila terjadi di dunia kerja.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainable growth rate* dan dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada *stakeholder*.

3. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan penelitian ini juga diharapkan dapat melihat sampai sejauh mana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*, sehingga semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

## **1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Keberlangsungan usaha merupakan salah satu tujuan perusahaan disamping memperoleh laba demi kemakmuran pemilik perusahaan. Sampai dengan saat ini banyak perusahaan telah berdiri, beberapa diantara sampai saat ini masih bertahan dan banyak diantaranya mengalami kebangkrutan. Ditengah persaingan bisnis yang terus meningkat dengan munculnya perusahaan perusahaan baru salah satu pertanyaan mendasar adalah seberapa lama dan bagaimana cara agar perusahaan perusahaan tersebut mampu terus bertahan.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan memberi pijakan bagi setiap tindakan dan keputusan manajemen, dengan membandingkan perencanaan dengan hasil yang didapat maka dapat diketahui seberapa baik kinerja manajemen. Perencanaan seperti sebuah peta bagi perusahaan dalam rangka menuntun perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan secara lebih cepat dan lebih baik sehingga rencana yang baik adalah apabila rencana tersebut mampu menuntun perusahaan mencapai tujuannya lebih cepat dan membutuhkan pengorbanan yang minimal dibandingkan rencana lain.

Rencana yang buruk mungkin lebih baik dibandingkan tanpa adanya perencanaan sama sekali, tanpa rencana maka akan terjadi kebingungan dan miss management diantara komponen perusahaan yang akan sangat berbahaya bagi keberlangsungan hidup perusahaan.

Tujuan utama dari perencanaan keuangan adalah menentukan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini dan dimasa yang akan datang. Perencanaan keuangan bukan hanya merencanakan yang seharusnya akan tetapi memperkirakan dan mengevaluasi perbedaan perencanaan yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang ada, sehingga bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan perusahaan, manajemen seharusnya punya rencana cadangan sehingga perusahaan tidak masuk kedalam ketidakpastian (Van Horne, 2009:120)

Berkaitan dengan hal ini *Sustainable growth rate* (SGR) merupakan alat perencanaan yang efektif. Pemahaman tentang manfaat dan fungsi *sustainable growth rate* sebagai pengendali pertumbuhan dan alat perencanaan keuangan yang efektif tidak akan terlepas dari kemampuan kita dalam memahami bagaimana fungsi keuangan berperan dalam operasionalisasi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Perusahaan sebagai sebuah badan usaha yang profit oriented bertujuan untuk memakmurkan pemiliknya. Demi mencapai kemakmuran maka dua kunci pokoknya adalah profitabilitas dan keberlangsungan usaha, profitabilitas berarti perusahaan harus berusaha menciptakan dan meningkatkan laba sebagai timbal jasa kepada pemilik perusahaan atas modal yang mereka berikan pada perusahaan dan keberlangsungan usaha berarti bahwa perusahaan tidak didirikan untuk jangka



waktu tertentu sehingga dapat terus memberi kemakmuran kepada pemilik perusahaan secara terus menerus.

Perusahaan dalam rangka mendapatkan laba akan membutuhkan dana untuk membeli aktiva yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa, aktivitas ini disebut kegiatan investasi. Pendanaan untuk kegiatan investasi tersebut dapat berasal dari pemilik perusahaan atau dalam bentuk hutang serta dari penyisihan laba yang tidak dibagikan kepada pemilik perusahaan. Keberlangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada bagaimana tingkat kebutuhan dana dan sumber dana berjalan seimbang, dengan kata lain kebutuhan dana untuk membeli aktiva perusahaan harus sebanding dengan kemampuan perusahaan menyediakan dana tersebut.

Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*internal growth rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*Sustainable Growth rate*).

*Internal growth rate* merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Internal growth rate* atau disingkat IGR menurut Nasrollah Amouzesh, *et al* (2011:251) dapat dihitung dengan cara :

$$IGR = (ROA \times b) / 1 - (ROA \times b)$$

Dimana :

**ROA** atas *Return on Asset*.

**b** adalah persentase laba yang ditahan dalam perusahaan.

*Sustainable growth rate* atau tingkat pertumbuhan berkesinambungan adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal eksternal (apabila terpaksa dilakukan pembiayaan modal eksternal maka harus dengan tetap memelihara perbandingan antara hutang dengan modal /*debt to equity ratio*) (Ross dan Jordan 2000:103).

Menurut Ross dan Jordan (2000:103), secara matematis *Sustainable Growth rate* atau disingkat SGR dapat dihitung dengan cara :

$$SGR = (ROE \times b) / 1 - (ROE \times b)$$

Dimana :

**ROE** adalah *Return on Equity* dan

**b** adalah persentase laba yang ditahan dalam perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan teori *pecking order* yang dikemukakan oleh Myers, Beasley dan Majluf, yang mengatakan bahwa pada dasarnya perusahaan lebih menyukai pembiayaan modal secara internal serta berusaha menyesuaikan rasio pembagian deviden dengan kesempatan investasi yang dihadapi dan berupaya tidak melakukan pembayaran deviden yang terlalu besar karena itu pembayaran deviden cenderung konstan padahal laba selalu berubah ubah sehingga mengakibatkan dana internal kadang kadang lebih atau bahkan kurang. Apabila pendanaan internal tidak mencukupi maka dibutuhkan pembiayaan eksternal yang biasanya berasal dari sekuritas yang paling aman yaitu obligasi,

kemudian obligasi yang dapat dikonversikan menjadi modal sendiri dan bila terpaksa menerbitkan saham baru (Suad Husnan 2006:278).

Pendanaan internal perusahaan selain berasal dari laba ditahan juga dapat berasal akumulasi penyusutan. Semakin besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar akumulasi penyusutannya. Angka akumulasi penyusutan ini pada akhirnya akan mengurangi jumlah total aktiva. *Internal Growth Rate* mengukur tingkat pertumbuhan jika perusahaan tidak menggunakan sumber pendanaan eksternal baik dari hutang maupun dari modal saham sama sekali. Oleh karena itu angka *Internal Growth Rate* selalu lebih rendah dibanding angka *Sustainable Growth Rate*.

Menurut Robert C Higgins dan J.C Van Horne. *Sustainable Growth rate* (SGR) merupakan sebuah kemungkinan dan tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat diperoleh ketika perusahaan mempertahankan rasio keuangannya, yaitu struktur modal, kebijakan deviden dan efisiensi operasi dimana *profit margin* dan *asset turn over* tetap dan tidak merencanakan menerbitkan saham baru. Berkaitan dengan hal tersebut Robert C Higgins merumuskan suatu model untuk menghitung SGR adalah:

$$SGR = (P) (1-R) (1 + L) / A - (P) (1-R) (1 + L)$$

Dimana :

**P** = *Profit Margin* Penjualan Setelah Pajak

**R** = Persen dari Laba Pengembalian Kepada Pemilik

**L** = *Debt to Equity Ratio*

**A** = *Asset Ratio* Penjualan

Pemahaman tentang manfaat dan fungsi *Sustainable Growth Rate* sebagai pengendali pertumbuhan dan alat perencanaan keuangan yang efektif tidak akan terlepas dari kemampuan perusahaan dalam memahami bagaimana fungsi keuangan berperan dalam operasionalisasi perusahaan untuk mencapai tujuannya yakni menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar pentingnya arti dari *profit* terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai tampilan tentang kondisi finansial perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengukuran kinerja keuangan menurut Hongren (2007:372) mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan goal atau sasaran perusahaan. Dengan kata lain, pengukuran kinerja keuangan merupakan alat bagi manajemen untuk mengendalikan bisnisnya.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun system imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan penting mengenai *asset* yang digunakan

serta untuk memacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan banyak memberikan manfaat bagi perusahaan seperti merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penelitian terhadap kebijaksanaan - kebijaksanaan yang dianggap perlu, menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Menurut Mulyadi (2006:416), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

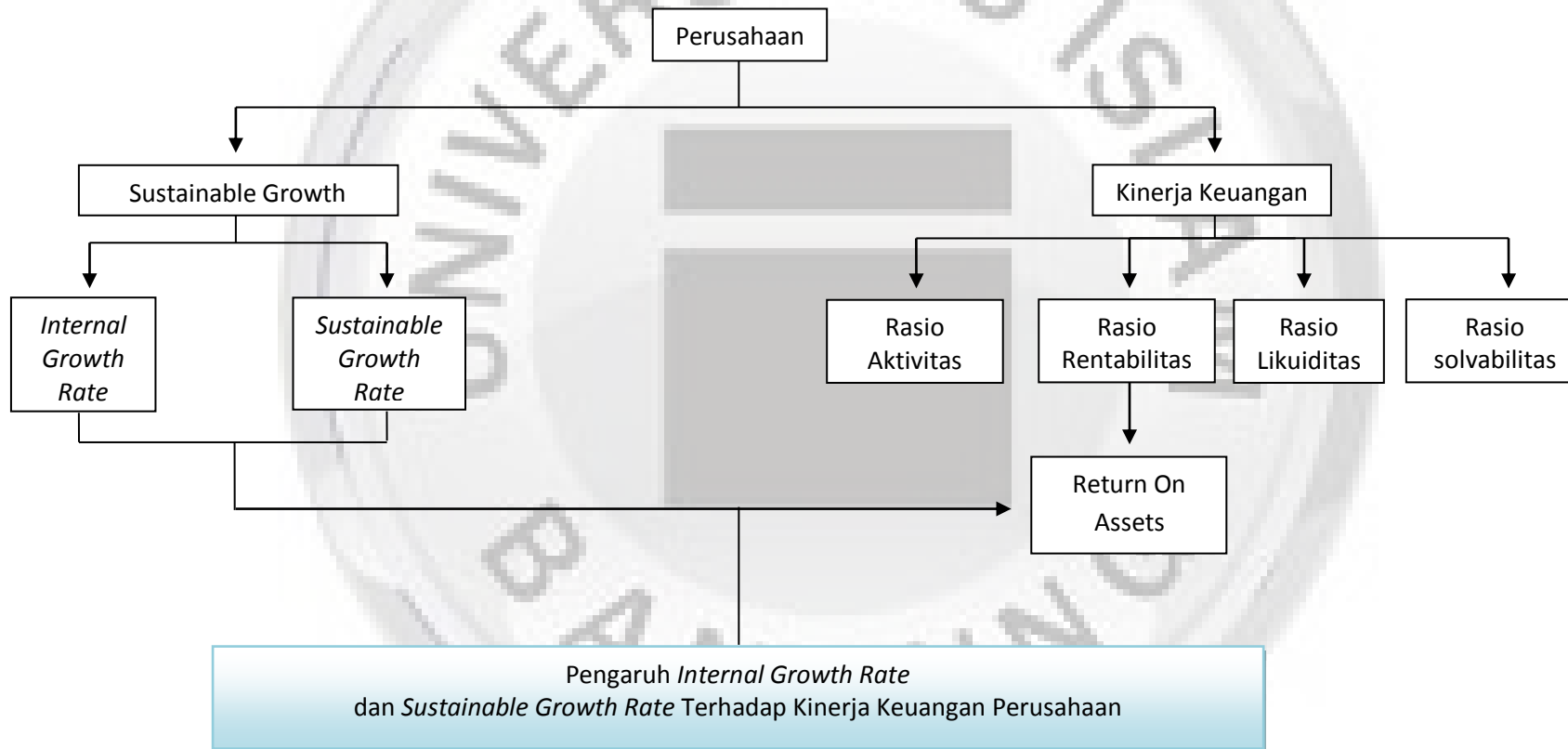
- a. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Profitabilitas menurut (G. Sugiyarso dan F. Winarni 2005:118) menyebutkan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam

hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan”.

Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan akan semakin baik artinya nilai perusahaan dimata investor akan semakin baik. Apabila suatu perusahaan mengalami tingkat profitabilitas maka akan juga berpengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas ini biasanya dikenal dengan rasio rentabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya - biaya yang terjadi. Selain itu juga rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

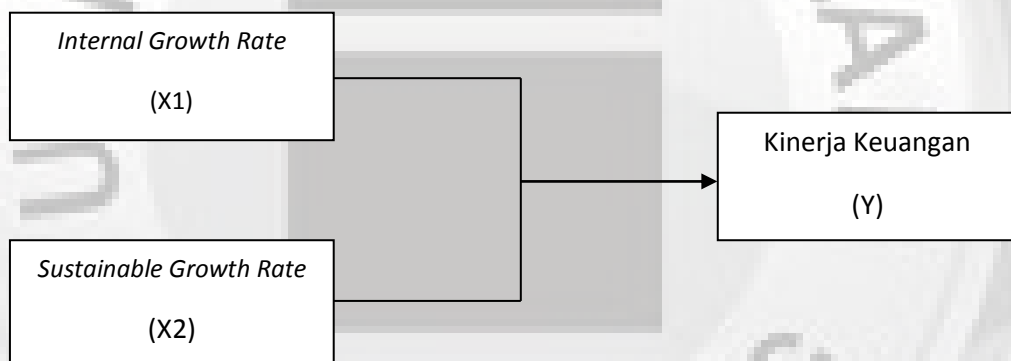


### 1.5.2 Hipotesis

Dalam hal ini penulis akan menyusun berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis untuk menyusun suatu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Pengaruh *Internal Growth Rate* dan *Sustainable Growth Rate* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2012)**

**Gambar 1.2  
Bagan Hipotesis**



Hipotesis (H) : Terdapat pengaruh *Internal Growth Rate* dan *Sustainable Growth Rate* terhadap kinerja keuangan perusahaan.